

**USAHA TANI TEMBAKAU (*Nicotiana Tabacum L*)
DI DESA KENTENGSARI , KECAMATAN CANDIROTO, KABUPATEN TEMANGGUNG**

Kusnianto¹, Danang Manumono², Tri Endar Suswatiningsih²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Fluktuasi harga tembakau sangat mempengaruhi pendapatan petani, Sebagai salah satu komoditas unggulan kabupaten Temanggung, Tembakau mampu menggerakkan roda perekonomian baik daerah maupun nasional serta merupakan komoditas yang menjadi sumber penghidupan dan memberi kesejahteraan bagi petani yang bertani tembakau, dimana hampir sebagian besar pendapatan petani di Temanggung berasal dari tembakau. Penelitian dilakukan di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada . dalam pengambilan Responden sebagai sampel sebanyak 30 orang petani Tembakau yang mewakili populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata produksi yang di hasilkan petani yaitu 217,4 Kg/UT dan 465,9 Kg/Ha. Grade yang di hasilkan dari usaha tani tembakau di Desa Kentengsari yaitu tembakau Rajangan Grade C dan Grade D. Untuk harga tembakau grade C per 1 kg seharga Rp 65.000 dan untuk grade D per 1 Kg seharga Rp 75.000. pendapatan bersih yang diterima petani tembakau di Desa Kentengsari yaitu Rp 7.863.554 /UT dan Rp 13.793.802 /Ha. Kelayakan usaha tani tembakau di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung yaitu R/C 2.01

Kata Kunci : Tembakau, Usaha Tani, Penerimaan, Pendapatan,R/C

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting karena selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk. Pertanian juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor non migas. Besarnya kesempatan kerja yang diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa dimasa mendatang sektor ini masih perlu ditingkatkan. Pengembangan tanaman perkebunan pada masa mendatang mempunyai tantangan dalam hal untuk mendapatkan jenis tanaman yang cocok dengan kondisi alamnya dan mempunyai prospek pemasaran yang baik untuk masa mendatang. Salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi adalah tembakau.

Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditi yang strategis dari jenis tanaman semusim perkebunan. peran tembakau bagi masyarakat cukup besar karena aktifitas

produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Di indonesia ,baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan ,tembakau yang di produksi antara lain :tembakau musim kemarau /voor oogst (Vo) yaitu bahan untuk membuat rokok putih dan keretek . dan tembakau musim penghujan /Na Oogst (No),yaitu jenis tembakau yang di gunakan untuk bahan dasar membuat cerutu. (Adnindita,Sholihatun,Kumala,Arta.2011)

Penanaman dan penggunaan tembakau di indonesia sudah di kenal sejak lama. Komoditi tembakau mempunyai peran arti yang cukup tinggi ,tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi petani,tapi juga bagi Negara. Tanaman tembakau merupakan tanaman semusim ,tetapi di dunia pertanian termasuk dalam golongan tanaman perkebunan. Tembakau (daunnya) di gunakan sebagai bahan pembuatan rokok. Usaha pertanian tembakau merupakan usaha padat karya, meskipun luas area perkebunan di indonesia di perkirakan hanya sekitar 207.020

hektar, namun jika di bandingkan dengan pertanian padi ,pertanian tembakau memerlukan tenaga kerja hampir tiga kali lipat

(AdninditaSsholihatun,Kumala,Arta.2011).

Di Indonesia ,tembakau yang baik (komersial) hanya di hasilkan di daerah daerah tertentu. Kualitas tembakau di tentukan oleh lokasi dan pengolahannya. Daerah penghasil tembakau adalah sumatra utara (deli), Sumatra Barat (Payakumbuh), Bengkulu, Sumatra Selatan (Palembang), Jawa Tengah (Surakarta, Klaten, Dieng, Kedu, Temanggung, Parakan, serta Wonosobo), dan Jawa Timur (Bojonegoro dan Besuki). Dalam Manumono. 2010).

Tembakau Temanggung yang banyak ditanam oleh para petani ada 8 jenis tembakau, yaitu (1) jenis Lamuk, (2), jenis Lamsi, (3) jenis Twalo, (4) jenis Paksi, (5) jenis Swanbin, (6) jenis Tionggang, (7) jenis Swatingjan dan (8) jenis sawah. Daerah di Temanggung yang menghasilkan tembakau terbaik yaitu di daerah Lamsi dan Lamuk, tembakau dari daerah tersebut menghasilkan mutu, rasa, dan keharuman yang menjadi legenda, yang dikenal dengan tembakau Srinthil. Tembakau lainnya juga menghasilkan kualitas yang baik, namun tidak sekelas dengan tembakau srinthil. Meskipun menanam dengan jenis tembakau yang sama, di setiap daerah akan menghasilkan kualitas yang berbeda, hal ini karena masing-masing jenis tembakau diciptakan oleh karakteristik tanah, tingkat ketinggian dan kemiringan tanah, serta kelembapan yang khas di masing-masing tempat (Brata, 2012).

Tembakau Temanggung merupakan komoditas penting bahan baku industri rokok kretek, sumber pendapatan petani dan PAD Kabupaten Temanggung. Selain itu, tembakau juga menjadi pemicu pertumbuhan kegiatan ekonomi lainnya yang terkait dengan usahatani, seperti transportasi, penyediaan sarana produksi pertanian serta penyediaan lapangan kerja. Usahatani tembakau Temanggung menghadapi 3 (tiga) masalah utama, yaitu: sifat tembakau Temanggung yang tergolong *fancy product*, struktur pasar yang *monopsonistik* dan kondisi lahan

usahatani yang beragam (beragam menurut elevasi, arah lereng dan tingkat kemiringan lereng). Kondisi lahan tersebut mengakibatkan mutu tembakau menjadi beragam, dan cenderung menurun bahkan mengancam keberlanjutan usahatani tembakau. (Mamat.2006)

Cuaca ekstrim dan kemarau basah memberikan dampak negatif terhadap kualitas produksi tembakau.Prabowo¹, menjelaskan areal tanaman tembakau yang berkurang terutama di daerah persawahan.Sedangkan untuk daerah tegalan di lereng Gunung Sumbing, Sindoro, dan Gunung Prau tetap banyak yang menanam tembakau.Ia mengatakan luas tanaman tembakau pada bulan Juni 2017 baru sekitar 9.000 hingga 10.000 hektare, sedangkan luas tanaman tembakau pada 2016 sekitar 14,000 hingga 15.000 hektare. kemarau basah mengakibatkan tanaman tembakau, baik tembakau gunung maupun tembakau asepan mudah layu yang pada akhirnya mati.Pada cuaca normal, produksi tembakau tiap hektarnya bisa mencapai 9 kuintal hingga 10 kuintal tembakau kering. Namun,dengan tingginya curah hujan maka produktivitas tembakau rata-rata hanya bisa mencapai 6 kuintal hingga 7 kuintal perhektare Dibawah ini Tabel 1.1 yang menjelaskan tentang luas areal tanaman semusim perkebunan besar dan perkebunan rakyat (ribu ha) pada tahun 2011-2015.

Tabel 1.1. Luas Areal Tanaman semusim Perkebunan Rakyat (Ribu Ha), Tahun 2011-2015

No	Jenis Tanaman	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Tebu	242,50	247,80	262,28	290,00	275,00
2.	Tembakau	225,90	267,40	189,70	206,90	209,20
3.	Sereh Wangi	18,80	19,00	18,60	19,30	18,70
4.	Jarak Kepyar	8,80	4,80	4,34	3,20	3,20
5.	Nilam	24,50	31,20	28,23	20,70	20,70
Total		520,50	570,20	503,15	540,10	526,80

Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia 2017*

Pada Tabel 1.1. menerangkan bahwa Jumlah Produksi Tembakau Rakyat di Indonesia dari tahun 2011-2015 mengalami peningkatan maupun penurunan namun pada tahun terakhir yaitu 2015 meningkat menjadi 209,20 ribu ha yang sebelumnya pada tahun 2014 memiliki luas 206,90 ribu ha. Tembakau juga menduduki peringkat ke – 2 setelah tebu

menurut luas lahan dari tanaman semsim lainnya.

Tabel 1.2, yang menjelaskan tentang luas areal Tanam dan panen (ha) ,Produksi (Ton),Produktivitas (kg/ha), jumlah petani (Kk) Tembakau di Kabupaten Temanggung, dapat dilihat pada table 1.2

Tabel 1.2. Luas Areal Tanaman Perkebunan Tembakau Rakyat Temanggung Tahun 2013-2015

Tahun	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	Tanam	Panen		
2013	14.948	14.157	7.149	505
2014	15.730	12.587	6.923	550
2015	19.209	18.243	10.581	580
2016	17,021	16,821	6.041	582
2017	16,093	15,097	9.905	550

Sumber : *Statistik Perkebunan Indonesia komoditas Tembakau*

Pada Tabel 1.2. terlihat bahwa Jumlah Produksi Tembakau Rakyat di Temanggung dari tahun 2013-2015 mengalami peningkatan maupun penurunan produksi,hal ini diakibatkan oleh peningkatan dan penurunan luas areal panen tanaman tembakau di temanggung seperti yang terdapat pada tabel 1.2 diatas.

Keberlanjutan usaha tani tembakau secara umum sangat tergantung dari pendapatan

usaha tani tersebut, jika usaha tani tembakau tidak menguntungkan petani akan cenderung beralih ke usaha tani komoditas tertentu lainnya. Harga tembakau yang bersifat fluktuatif yang sangat signifikan sangat mempengaruhi keberlanjutan usaha tani tersebut seperti tertera pada Tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3. Rata-rata Fluktuasi Harga Tembakau Kering dalam Rupiah per (1Kg) Tembakau pada tahun 2013-2017

No	Jenis Tembakau	Harga Pertahun (1kg)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Tembakau Kering	55.000	66.000	60.000	47.000	70.000

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia komoditas Tembakau

Seperti yang tertera pada Tabel 1.3 Harga tembakau setiap tahunnya mengalami peningkatan ataupun penurunan. Fluktuasi tersebut tentunya sangat mempengaruhi pendapatan petani dan untuk keberlangsungan usaha tani berikutnya, namun pada kenyataannya banyak petani yang masih menanam tembakau di usaha taninya.

Kondisi lahan, khususnya tegalan tadah hujan, tidak memungkinkan petani untuk menanam tanaman komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi setara dengan tembakau. Tanaman yang tahan hidup pada musim kemarau yang benar benar kering tidak banyak sehingga pilihan petani terbatas . Bila petani menanam komoditas lain selain tanaman tembakau ,biaya produksi akan membengkak hingga melebihi pendapatan yang akan di terima petani pada masa panen (Alamsyah,2011).

Usahatani tembakau bersifat spesifik karena pasarnya terbatas hanya industri rokok. Pengguna Tembakau temanggung

yang utama adalah PT PR Gudang Garam dan PT Djarum. Industri rokok kretek lain yang selama ini juga menggunakan tembakau Temanggung antara lain adalah PR. Bentoel, PR Sukun, PR Noyorono, PR Jambu Bol dan beberapa lainnya lagi. Sedangkan tembakau Temanggung diproduksi oleh ribuan petani. Oleh karena itu pasar tembakau temanggung bersifat *oligopsoni*. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor penyebab lemahnya posisi tawar petani.

Pasar tembakau yang bersifat *Oligopsoni* menurunkan posisi tawar petani tembakau. Petani tembakau tidak memiliki akses langsung ke pabrik. Proses jual-beli produk tembakau diperantarai oleh middlemen/ tengkulak/ dan pedagang besar. Kondisi ini mengakibatkan fluktuasi harga tembakau yang merugikan petani. Disisi lain membanjirnya tembakau impor yang dianggap lebih berkualitas dan murah juga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi para petani tembakau.

Tabel 1.4 Analisa Usaha Tani Tembakau Tanah Tegal Kab Temanggung Tahun 2017 per 1 Ha.

No	Uraian Kegiatan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total
1	Nilai Sewa Tanah	1 ha	15.000.000	15.000.000
2	Biaya Pengolahan Tanah			
	a. Pengolahan Tanah	150 hok	40.000	6.000.000
	b. Pembuatan Gulutan	30 hok	40.000	1.200.000
	c. Pembuatan lubang tanam	20hok	40.000	800.000
	d. Tenaga Pemupukan Dasar	40 hok	40.000	1.600.000
3	Biaya tanam dan Sulam	40 hok	40.000	600.000
4	Pemeliharaan :			
	a.Pemupukan I dan II	30 hok	40.000	1.200.000
	b.Penyiangan dan Pendangiran	75 hok	40.000	3.000.000

	c. Pengendalian hama dan Penyakit	10 hok	40.000	400.000
	d. Topping	10 hok	40.000	400.000
	e. Wiwil	30 hok	40.000	1.200.000
5	Biaya bahan dan alat:			
	a. Pupuk Fertila/Za	450 kg	12.000	5.400.000
	b. Pupuk Sp 36	100 kg	2.500	250.000
	c. Pestisida (antrakol)	2,5 kg	120.000	300.000
	d. bibit	20.000	120	2.400.000
	e. Pembelian Keranjang	18 buah	75.000	1.350.000
6	Biaya Petik dan angkut	45	40.000	1.800.000
7	Biaya pasca Panen			
	a. sortasi/melipat	30 hok	50.000	1.500.000
	b. merajang	25 hok	50.000	1.250.000
	c. Menjemur	25 hok	50.000	1.250.000
	d. Packing	20 hok	50.000	1.000.000
Jumlah				47.900.000

Sumber: Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung 2017

Pada Tabel 1.4 menenrangkan jumlah penggunaan tenaga kerja dan biaya yang harus di keluarkan oleh petani untuk melakukan usaha tani tembakau dalam luasan 1 Ha yang meliputi kegiatan Nilai sewa tanah, Biaya pengolahan tanah, Pemeliharaan, Biaya alat dan bahan, Biaya petik dan angkut dan Biaya pasca panen. Jumlah tersebut yang harus di keluarkan oleh petani jika ingin melakukan usaha tani tembakau tegal di kabupaten Temanggung.

Meningkatnya produksi pada beberapa komoditas perkebunan antara lain disebabkan oleh adanya harga yang menarik, jaminan harga dan kepastian pasar sehingga mendorong petani memelihara tanamannya dengan baik. Selain itu peningkatan produksi dipengaruhi oleh meningkatnya luas areal tanam, penggunaan bibit/benih bervariasi unggul. Untuk tembakau, dengan adanya alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH-CHT) kepada daerah penghasil tembakau, menjadikan pemerintah daerah melakukan pembinaan kepada para pekebun tembakau di wilayahnya secara

intensif . Harapan terhadap perekonomian tembakau Indonesia ternyata masih tinggi, yang ditandai oleh meningkatnya target penerimaan dari cukai tembakau pada APBN 2015 yaitu sebesar 120,6 triliun, dan bahkan target penerimaan dari cukai tembakau pada RAPBN 2016 yaitu sebesar 155,5 triliun. Kenyataan ini membuktikan bahwa perekonomian tembakau secara implisit diakui pemerintah dapat menjadi andalan negara dalam mensejahterakan warganya. (Kementrian Pertanian ,2015 – 2019)

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada yang meliputi analisis dan interpretasi tentang arti dari data itu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia, (Sukmadinata, 2011)

Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah metode *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penentuan lokasi penelitian menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah suatu metode pemilihan lokasi penelitian dengan sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, (Sugiyono, 2013).

Pemilihan daerah penelitian adalah pada Desa Kenteng Sari Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung, hal ini dikarenakan Desa Kenteng Sari merupakan salah satu desa penghasil tembakau di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini dilakukan selama Bulan Juli pada saat panen raya tembakau di Desa Kenteng Sari Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung.

Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *Snowball sampling*, *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Pada pelaksanaannya, teknik *sampling snowball* adalah suatu teknik yang multistage, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap. Ini dimulai dengan beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden. Pada saat pelaksanaannya, pencarian data dilapangan diawali dari satu responden kemudian keresponden kedua dan dilanjutkan keresponden yang lain hingga data responden yang dibutuhkan terpenuhi. Pada penelitian ini pengambilan data pada responden sebagai sampel sebanyak 30 orang petani tembakau yang mewakili populasi.

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

1. Pengambilan Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung turun kelapangan dan mengumpulkan data yang diperoleh dengan pengamatan terhadap obyek yang diteliti.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diambil dengan jalan mencatat dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian, data sekunder ini diambil dalam bentuk file atau dokumen yang berhubungan dengan Luas Lahan, jumlah produksi, jumlah petani tembakau rakyat di Kabupaten Temanggung.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Teknik observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada obyek yang akan diteliti.
- b. Teknik pencatatan, yaitu teknik mencatat semua informasi dan data yang telah ada dan tersedia ditempat yang berkaitan atau ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.
- c. Teknik wawancara, yaitu metode pengambilan data dengan wawancara langsung dengan petani sampel menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya (Sugiyono, 2013)

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola petani untuk mengusahakan usahatani tembakau (ha).
2. Produksi tembakau adalah seluruh hasil produksi tembakau yang diperoleh petani selama satu kali musim panen (kg).
3. Biaya tetap (fix cost) meliputi biaya pajak bumi bangunan dan iuran kelompok tani.
4. Biaya tidak tetap (variable cost) meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja.
5. Total biaya (*total cost*) adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi tembakau, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

6. Biaya tenaga kerja adalah upah yang diberikan kepada tenaga kerja tembakau (Rp).
7. Biaya *eksplisit* yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan, biaya ini meliputi upah, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, biaya modal pinjaman, pembelian dan perlengkapan (Rp).
8. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan selama satu kali produksi, baik berupa biaya tetap maupun biaya variable (Rp).
9. Penerimaan (pendapatan kotor) adalah hasil kali produksi tembakau dengan harga yang berlaku pada saat penelitian (Rp).
10. Pendapatan usahatani tembakau adalah nilai hasil yang diterima petani tembakau dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim panen (Rp).

Analisis Data

1. R/C Ratio

Analisis data menggunakan *Retrun Cost Ratio* (Rasio R/C) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- R/C ratio > 1, maka usahatani layak diusahakan.
- R/C ratio < 1, maka usahatani tidak layak diusahakan.
- R/C ratio = 1, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya

2. Biaya Produksi

Rumus yang digunakan dalam menghitung biaya adalah sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

3. Penyusutan

Menggunakan Metode Garis Lurus. Penyusutan Metode Garis Lurus ini ini menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi yang merata di sepanjang masa penggunaannya. Adapun rumus penyusutan sebagai berikut :

$$D = \frac{P-S}{N}$$

Keterangan :

- D = Penyusutan Tahunan
 P = Harga PerUnit (Rp)
 S = Nilai Residu (Rp)
 N = Umur Ekonomis (Th)

4. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk keperluan yang lain

misalnya biaya Pajak Bumi Bangunan, iuran kelompok tani, padi kering dan gula merah.

5. Penerimaan

Rumus untuk menghitung keseluruhan penerimaan petani adalah sebagai berikut :

$$TR = p \cdot q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Rp) p = Harga (Rp) q = Jumlah Produksi (kw)

6. Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya, dapat dipethitungkan dengan rumus :

$$P = TR - TC$$

Keterangan:

P = Pendapatan (*Income*)
 TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*) TC = Total Biaya (*Total Cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung. Petani yang menjadi responden saya 30 petani tembakau Desa Kentengsari. Penelitian ini saya lakukan pada tanggal 12 s/d 30 Juli 2017.

a. Pola Tanam

Pekerjaan utama petani Desa Kentengsari adalah petani Tembakau dan disamping bertani tembakau ada beberapa dari mereka juga memelihara ternak seperti Sapi dan

Kambing dan menanam sayur-sayuran serta berbagai jenis cabai pada musim hujan. Jenis sayuran yang ditanam adalah Sawi dan kol. Alasan utama mereka tetap berusahatani tembakau adalah karena tembakau adalah tanaman yang mampu tumbuh pada musim kemarau dan juga sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berikut adalah Pola musim tanam pertanian di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung dalam waktu satu tahun, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1 Pola tanam komoditas pertanian Desa Kentengsari dalam 1 Tahun

Komoditas	Bulan Tahun 2016/2017											
	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Tembakau						X	X	X	X	X	X	X
Jagung	X	X	X									
Cabai				X	X	X						
Sayur-sayuran	X	X	X	X	X	X						X

Pada Tabel 5.1 menerangkan pola tanam komoditas pertanian di Desa Kentengsari yang diawali dari penanaman komoditas tembakau pada awal bulan maret dan dapat dipanen pada bulan Agustus dan berakhir pada bulan September. Setelah masa panen tembakau selesai, petani di Desa Kentengsari beralih ketanaman komoditas lainnya diantaranya yaitu tanaman jagung, cabai, dan juga sayur -sayuran. Komoditas tanaman tersebut di usahakan petani karena pada saat musim penghujan tanaman tersebutlah yang cocok untuk di tanam, sebab tahan akan curah hujan yang terbilang relatif tinggi.

Tembakau yang ditanam oleh petani tembakau di Desa Kentengsari yang saya teliti adalah tembakau rajangan varietas Kemloko dan Manthili. Dengan ciri fisik yaitu, daun kemloko lebih kecil di banding dengan daun tembakau yang lain dan tepi daun menggulung, tembakau jenis kemloko tergolong dalam tembakau yang lebih tahan

terhadap serangan penyakit yang menyerang tembakau. Sedangkan untuk ciri jenis mantili memiliki ciri daun yang besar dan lebar dan pohon yang lebih tinggi. Penanaman tembakau biasanya dimulai pada bulan maret 2018 awal dan dapat dipanen pada bulan Agustus.

b. Identitas Responden

Identitas sampel petani tembakau sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui latar belakang responden. Identitas petani yang menjadi sampel dirincikan sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin Petani Tembakau

Seperti yang kita ketahui sebagian besar petani adalah laki – laki, namun tidak menutup kemungkinan petani tembakau adalah perempuan. Mengenai jenis kelamin petani tembakau dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2 .Jenis Kelamin Petani Tembakau

Jenis Kelamin			
No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Laki – Laki	28	93,33
2	Perempuan	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer , 2018.

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa yang mendominasi petani tembakau adalah petani dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang dengan presentase 93,33

%, dan terdapat juga petani wanita yang melakukan usaha tani tembakau, hal tersebut di lakukan guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Usia Petani Tembakau

Tabel 5.3 Usia Petani Tembakau

Usia Petani Mandiri			
No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	25-45	11	36,67
2	46-65	18	60,00
3	66-85	1	3,33
Jumlah		30	100,00
Rata-rata		48	

Sumber : Analisis Data Primer ,2018.

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa usia petani tembakau didominasi pada usia 46-65 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 60.00%. Dari rata-rata usia petani tembakau ber usia 48 tahun dapat di simpulkan bahwa usia petani tembakau masih dalam usia produktif untuk berusaha tani.

c. Tingkat Pendidikan Petani Tembakau
Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan usaha pengelolaan perkebunan tembakau karena mempengaruhi tingkat pengetahuan petani terhadap cara pengelolaan perkebunan tembakau.

Tabel 5.4 .Penddikan Petani Tembakau

Pendidikan Petani Tembakau			
No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	17	56,67
2	SMP	6	20,00
3	SMA	6	20,00
4	Sarjana	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer , 2018.

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani tembakau didominasi pada tingkat SD yaitu sebanyak 17 orang dengan presentase 56.67%.Dapat di simpulkan bahwa tingkat pendidikan petani di atas berpengaruh terhadap petani untuk melakukan usaha tani tembakau.

d. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Tabel 5.5 Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Petani Tembakau

Tanggungan Rumah Tangga			
No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	< 2	0	0,00
2	3 – 4	19	63,33
3	>5	11	36,67
Jumlah		30	100,00
Rata-rata		4,16	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui dari semua responden dapat dipastikan semua memiliki tanggungan keluarga. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada jumlah tenaga kerja yang akan di gunakan dalam pengelolaan usaha tani tembakau dan juga akan berpengaruh pada perekonomian keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkat kebutuhan keluarga.

Jumlah tanggungan rumah tangga mempengaruhi kondisi ekonomi suatu rumah tangga. Tanggungan rumah tangga yang besar akan menyebabkan pengeluaran yang besar pula,demikian juga sebaliknya. Distribusi tanggungan rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut :

e. Pengalaman Usaha Tani Tembakau

Pengalaman usaha tani dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pengalaman petani dalam melakukan pekerjaan sebagai petani tembakau. Distribusi petani tembakau berdasarkan pengalaman berusaha tani dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.6 Pengalaman Berusaha Tani Tembakau

Pengalaman Usaha Tani			
No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah(Orang)	Presentase (%)
1	< 5	5	16,67
2	6-10	4	13,33
3	11-15	6	20,00
4	16 – 20	6	20,00
5	21-25	4	13,33
6	>25	5	16,67
Jumlah		30	100,00
Rata-rata		17,33 tahun	

Sumber : Analisis Data Primer , 2018.

Berdasarkan Table 5.6 diketahui bahwa petani memiliki lama usia bertani tembakau yang berbeda beda dan akan tetap berlanjut untuk kedepannya. Kegiatan usaha tani tembakau tersebut akan tetap mereka lakukan karena usaha tani tembakau merupakan ladang pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

f. Luas Lahan Usahatani Tembakau

Luas lahan tanam akan berpengaruh pada hasil produksi. Lahan merupakan salah satu

faktor produksi yang penting. Keberadaan lahan akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan petani. Dengan luas lahan yang semakin luas tentu tanaman yang akan ditanam semakin bertambah. Jika hasil yang ditanam tersebut dapat produksi optimal tentu akan berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan petani. Untuk melihat luas kepemilikan lahan usahatani tembakau di Desa Kentengsari dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.7 Luas Lahan Usahatani Tembakau

Luas Lahan Usahatani Tembakau			
No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	>0.25	8	26,66
2	0,26 – 0,5	18	60,00
3	0,51 – 0,75	2	6,67
4	0,76 – 1	2	6,67
Jumlah		30	100,00
Rata-rata		0,42 Ha	

Sumber : Analisis Data Primer , 2018

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa luas lahan yang di kelola petani memiliki luas yang berbeda beda tergantung kemampuan petani dalam pengadaan lahan tersebut. Dengan luas lahan rata-rata 0,42 Ha yang di miliki petani maka dapat dikatakan petani di desa kentengsari tergolong dalam petani kecil atau petani lahan sempit karena luas lahan <1 Ha. Luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi jumlah hasil produksi tembakau, sedangkan untuk status

kepemilikan lahan yang di gunakan guna usahatani merupakan milik mereka sendiri dan tidak ada lahan sewaan.

Usaha Tani a. Penggunaan Alat, Mesin dan Bahan

Alat dan mesin pada usahatani tembakau terdiri dari cangkul, arit, sprayer, mesin rajang, widik/rigen, keranjang dan gunting daun. Untuk mengetahui rata – rata kebutuhan alat dan mesin pada usahatani tembakau dapat dilihat pada:

Tabel 5.8 Rata – rata kebutuhan Alat dan Bahan Usahatani Tembakau.

No	Jenis Alat dan Bahan	Rata – Rata
1	Cangkul	2,4
2	Arit	2,23
3	Sprayer	1
4	Mesin Rajang	0,36
5	Widik/Rigen	12,3
6	Gunting daun	1,5
7	Keranjang	7,3
8	Selang air	28,5 m

Sumber : Analisi Data Primer, 2018.

Dari tabel 5.8 dapat disimpulkan bahwa rata – rata penggunaan cangkul, arit, sprayer,gunting daun, dan widik/rigen setiap petani memiliki jumlah yang berbeda beda tergantung dari luas lahan dan jumlah keluarga yang ikut dalam pengerjaan usahatani tersebut. Seperti yang tertera pada penjelasan tabel 5.5 jumlah keluarga akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang mengerjakan. Untuk keranjang kebutuhan tersebut setiap tahunnya akan berubah penggunaannya tergantung dari produksi tembakau yang di hasilkan petani . Sedangkan untuk mesin rajang dan selang air hanya ada beberapa petani saja yang masih memiliki alat tersebut dan petani yang tidak memiliki alat tersebut meminjam dari petani

lain yang memiliki ataupun meminjam ke kelompok tani

b. Penggunaan Saprodi

Penggunaan saprodi pada usahatani tembakau adalah untuk meningkatkan hasil produksi output yang optimal. Untuk mendapatkan output yang optimal membutuhkan saprodi seperti Bibit, Pupuk dan Pestisida. Jumlah hasil produksi yang didapat tergantung pada kebutuhan saprodi yang digunakan oleh petani.

Untuk mengetahui rata – rata penggunaan saprodi pada Usahatani Tembakau Rakyat di desa kenteng sari kecamatan candirotto kabupaten Temanggung dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.9 Rata – rata Sarana Produksi Petani Tembakau

No	Jenis Saprodi	Satuan	Rata-Rata	
			Per UT	Per Ha
1	Bibit	Buah	7950	18928
2	Pupuk			
	a. Sp36	Kg	118	159
	b. ZA	Kg	173	399
	c. TSP	Kg	50	79
	d. Urea	Kg	150	238
	e. Kandang	Kg	2057	3591

3	Pestisida			
	a. Antrakol	Gram	1733	2063
	b. Rindomil	MI	1136	2692
	c. Matador	MI	177	243
	d. Dosban	MI	1767	2103

Sumber : Analisis Data Primer , 2018

Berdasarkan Tabel 5.9 rata – rata penggunaan saprodi adalah 7950 bibit tembakau per UT, untuk per Ha nya adalah 18928 bibit jelas hal tersebut tidak sesuai dengan yang tertera pada tabel 5.8 yang mana jumlah penggunaan bibit adalah 20.000 /Ha. seperti yang di ketahui jumlah bibit yang di tanam akan berpengaruh dengan hasil yang di panen karena semakin banyak bibit yang di tanam semakin banyak juga tanaman yang akan di panen .yang mana hal tersebut bisa saja di sebabkan karena penanaman yang jarak tanamnya yang tidak sesuai dengan yang di standarkan yaitu 110 cm x 50 cm, 120cm x 50cm dan 120cm x 45cm.

Berdasarkan Tabel 5.9 terdapat penggunaan beberapa jenis pupuk yang digunakan oleh petani tembakau di desa kentengsari seperti Za, Sp36, TSP, Urea dan pupuk kandang. Pupuk sendiri di gunakan untuk menggantikan hara pada tanah guna mencukupi kebutuhan hara pada tanaman jika hara kebutuhan tanaman terpenuhi maka tanaman akan dapat tumbuh dengan baik sehingga produksi dapat maksimal dan jika tanaman tidak mendapatkan asupan hara cukup dapat mengakibatkan tanaman tidak dapat tumbuh dengan maksimal bahkan dapat menyebabkan tanaman mati. Pemberian pupuk di sesuaikan dengan keadaan tanah di daerah itu sendiri jika tanah sudah

mengandung banyak hara maka pupuk yang di berikan sesuai kebutuhan.

Dari Tabel 5.9 dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk di desa kentengsari untuk pupuk Za belum sesuai dengan dosis yang di keluarkan dinas pertanian dan ketahanan kabupaten Temanggung yang mana per Ha nya untuk dosist Za di Butuhkan 450 Kg/Ha tetapi petani hanya menggunakan dosis 399 Kg/Ha. Sedangkan untuk pupuk Sp36 pemberian dosisi yang di berikan petani di desa Kentengsari sudah sesuai dengan angka dosis 159 Kg/Ha. Sedangkan penggunaan jenis pupuk yang lain seperti TSP dan Urea di Berikan petani upaya meningkatkan produktifitas tembakau.

Berdasarkan tabel 5.9 dapat di ketahui petani tembakau di desa Kentengsari masih menggunakan pestisida dalam pengeloannya padahal penggunaan pestisida seharusnya di hindari dalam berusaha tani. Dengan adanya penggunaan pestisida dapat di simpulkan bahwasanya tembakau di desa kentengsari Kecamatan candiroto terserang hama ataupun penyakit maka dari itu petani berupaya mengendalikan hapa dan penyakit dengan menggunakan pestisida.

c. Biaya Saprodi

Biaya saprodi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani misalnya biaya pembelian bibit, pembelian pupuk dan pestisida.

Tabel 5.10 Rata – rata Biaya Saprodi Usahatani Tembakau.

No	Jenis Biaya	Rata – Rata (Rp/Tahun)	
		Per UT	Per Ha
1	Bibit	900.000	2.271.429
2	P. Sp36	117.647	158.730

3	P. Za	2.012.000	4.790.476
4	P. tsp	550000	636500
5	P. Kandang	1.028.409	1.795.634
6	P. Urea	900000	1.428.571
7	Dusban	97.166	115.674
8	Matador	42.000	86.333
9	Antraxol	208.000	247.619
10	Rendomil	240.909	297.619
Jumlah		6.196.131	9.782.380

Sumber : Analisis Data Primer ,2018

Berdasarkan Table 5.10 dapat dilihat masing-masing jumlah rata-rata biaya saprodi per usahatani adalah Rp 6.196.131 dan per hektarnya adalah Rp 9.782.380 hal tersebut tentunya sangat dipengaruhi terhadap harga barang satuan di pasaran dan juga jumlah kebutuhan dari tanaman. Karena jika harga bahan semakin mahal dan kebutuhan tinggi maka akan menyebabkan pengeluaran akan semakin banyak.

d. Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani dapat diartikan sebagai curahan tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani. Alokasi tenaga kerja ini akan

mempengaruhi hasil usahatani dan biaya usahatani yang dikeluarkan baik implisit dan eksplisit.

Dari 30 responden rata rata tenaga kerja pada usahatani tembakau di Kabupaten Temanggung Kecamatan Candiroto Desa Kentengsari adalah tenaga kerja mandiri/keluarga, dalam arti segala pengelolaan usaha tani tembakau tersebut memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga. Hal tersebut guna mengurangi biaya pengeluaran dalam usaha tani tembakau, tetapi ada beberapa petani yang menggunakan tenaga kerja dalam pengelolaan usahanya. dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.11 Rata – rata Penggunaan Tenaga Kerja yang di bayar

No	Jenis Pekerjaan	HOK		Rata – rata Tenaga Kerja Yang Dibayar (Orang)			
		UT	Ha	Per UT		Per Ha	
				L	P	L	P
1	Pengolahan Tanah	2,75	6,87	1,5	1,25	3,75	3,12
2	Penanaman	2,25	5,62	1	1,5	2,5	5,62
3	Pengairan&Penyiraman	13,75	34,37	1		2,5	
4	Penyulaman	1	2,25	1	1	1,25	2,25
5	Pendangiran	2	2,5	2		2,25	
6	Penyendalian Hama & Penyakit	2,75	6,87	1	1	1,25	2,5

7	Pemupukan	2	5	1	1	1,25	1,25
8	Panen	6,5	16,25	1,25	1,33	2,25	3,12
	Jumlah	33	70,61	9,75	7,08	17	27,86

Sumber : Analisis Data Primer,2018

Dari tabel 5.11 dapat disimpulkan bahwa penggunaan tenaga kerja petani tembakau berbeda beda tergantung dari yang di kerjakan dan tingkat kesulitannya dan juga jumlah tenaga kerja di pengaruhi oleh jumlah anggota keluarga hal tersebut terjadi karena usaha tani di desa Kentengsari merupakan usaha tani mandiri, yang mana usaha taninya di kelola dan di kerjakan secara mandiri. Tetapi tetap masih ada saja yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga untuk pengelolaannya ,meskipun tidak secara keseluruhan.

Dari tabel 5.11 diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja yang di gunakan adalah tenaga kerja lelaki dan perempuan tetapi tidak secara keseluruhan wanita mengerjakan pekerjaan pada pengelolaan usaha tani tembakau seperti pengairan,pendangiran dan pengendalian hama dan penyakit pekerjaan tersebut tidak di kerjakan oleh perempuan dan pekerjaan sisanya semua mereka lakukan .

Dari tabel 5.11 berdasarkan pekerjaan yang di kerjakan tidak secara keseluruhan pekerjaan di lakukan oleh tenaga kerja. Ada beberapa

pekerjaan yang di lakukan oleh pemilik lahan sendiri seperti wiwil/ pengurangan jumlah daun pada batang dan pekerjaan pemangkasan tunas guna memelihara daun. Yang mana pekerjaan tersebut tergolong dalam pekerjaan yang mudah.

Jika dilihat pada tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam pengelolaan usaha tani tembakau di desa Kenteng sari kecamatan Candirototo lebih efisien dengan angka rata-rata 33 hok /UT dan 70,61 hok/Ha sangat berbanding jauh dengan jumlah tenaga Hok yang di dikeluarkan oleh dinas pertanian dan ketahanan pangan Kabupaten temanggung.

e. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani untuk upah tenaga kerja yang mengerjakan pekerjaan usahatani tergantung pada berapa upah perhari,jumlah hari kerja dan berapa tenaga kerja yang dibutuhkan.

Untuk melihat rata – rata biaya tenaga kerja yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 5.12 Rata – Rata Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis Pekerjaan	Rata – rata Tenaga Kerja Yang Dibayar			
		Per UT(Rp/Tahun)		Per Ha (Rp/tahun)	
		L	P	L	P
1	Pengolahan Tanah	187.500	180.000	465.750	450.000
2	Penanaman	112.500	86.000	215.000	281.250
3	Pengairan	343.750		859.375	
4	Penyulaman	50.000	40.000	125.000	100.000
5	Pendangiran	200.000		250.000	
6	Pemupukan	50.000	40.000	125.000	100.000
7	Pengendalian Hama & Penyakit	137.500		343.750	
9	Panen	325.000	320.000	812.500	800.000
Jumlah		1.406.250	666.000	3.196.375	1.731.250

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5.12 dapat disimpulkan bahwa total pengeluaran yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja memiliki pengeluaran yang berbeda beda tergantung dari jumlah tenaga kerja, jenis pekerjaan, lama pengerjaan, dan harga tenaga kerja. Di desa Candirototo sendiri untuk harga tenaga kerja memiliki harga yang berbeda antara tenaga kerja laki-laki dengan perempuan. Untuk tenaga kerja laki-laki di hargai sebesar Rp.50.000 untuk 1 Hk dan perempuan Rp 40.000 untuk 1 Hk. Harga tersebut di tetapkan

untuk hampir semua pekerjaan. Sedangkan tarif berbeda berlaku untuk pekerjaan penyiraman dengan tarif Rp 25.000 untuk 1 kali pengerjaan.

f. Biaya Penyusutan dan Bahan

Biaya Penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan petani dari jumlah penyusutan alat dan mesin. Cara menghitung penyusutan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Harga}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 5.13 Rata – rata Penyusutan alat dalam Usahatani Tembakau

No	Jenis Biaya	Rata – Rata (Rp)	
		Per UT	Per Ha
1	Biaya Penyusutan alat dan mesin		
	a. Cangkul	38.000	90.476
	b. Arit	19.200	45.714
	c. Sprayer	85.000	101.190
	d. Gunting Daun	11.266	13.412
	e. Keranjang	477.500	1.136.904
	f. Widik	86.100	205.000
	g. Selang	30.857	171.428
	Jumlah Biaya	713.725	1.764.124

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan rata – rata biaya penyusutan yang dikeluarkan petani adalah Rp 713.725/UT dan Rp 1.764.124/Ha tiap tahunnya. Untuk biaya penyusutan Biaya alat seperti Cangkul, Gunting. Spsrayer, Arit, widik dan Selang penyusutan yang dikeluarkan tiap tahun jumlahnya sama dengan kurun waktu umur ekonomis barang 5 tahun. sedangkan untuk Keranjang setiap tahunnya akan terdapat perubahan jumlahnya tergantung dari jumlah kecukupan panen/ produksi yang di hasilkan.

g. Biaya Lain – Lain

Tidak hanya biaya saprodi dan tenaga kerja yang harus dikeluarkan petani namun juga biaya lain-lain seperti biaya pajak bumi bangunan, biaya iuran kelompok tani, biaya pembelian gula .

Berikut ini adalah tabel rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani tembakau di Desa Kentengsari per tahunnya dan biaya yang dikeluarkan berbeda tiap tahunnya sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 5.14 Rata – rata biaya lain-lain

No	Jenis Biaya	Rata – Rata(Rp/Tahun)	
		Per UT	Per Ha
1	Pajak Bumi Bangunan	174.000	414.286
2	Iuran Kelompok Tani	60.000	142.857
3	Gula	289.200	688.571
4	Pengairan (Pompa Air,BBM)	247.500	618.660
Jumlah		770.700	1.864.374

Sumber : Analisis Data primer 2018

Dari Tabel 5.14 menunjukkan jenis biaya lain – lain seperti PBB yaitu pajak tahunan yang harus di bayarkan petani kepada negara setiap tahunnya yang mana jumlah pembayaran dilihat dari Luas Tanah, Bangunan dan ladang yang di miliki oleh petani . sedangkan untuk iuran kelompok tani adalah kewajiban yang harus dibayarkan petani kepada pengurus

kelompok tani setiap bulannya sebesar Rp. 5000,. Sedangkan untuk gula ,upaya petani untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mana jumlahnya tidak dapat ditentukan secara pasti tergantung dari jumlah keluarga dan kebutuhan.

h. Total Biaya

Tabel 5.15 Total Biaya Usahatani Tembakau

No	Jenis Biaya	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1	Biaya Saprodi		
	a. Pupuk	4.608.056	8.609.911
	b. Pesticida	688.075	694.245
	c. Bibit	900.000	2.271.429
2	Biaya Penyusutan Alat		
	a. Alat	713.725	1.764.124
3	Biaya Tenaga Kerja		
	a. Tenaga Kerja yang di bayar	2.072.250	4.927.625
4	Biaya Lain – Lain		
	a. Biaya Pajak	174.000	414.286
	b. Biaya Iuran	60.000	142.857
	c. Biaya Gula Pasir	289.200	688.571
	d. Pengairan (Pompa Air,BBM)	247.500	618.660
Total Biaya Eksplisit		7.680.556	20.131.708

Sumber : Analisis Data primer 2018

Berdasarkan Tabel 5.15 hasil analisis dapat disimpulkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 7.680.556 untuk per Usaha tani dan Rp **20.131.708**/Ha. Penghitungan biaya ini didapatkan dari total biaya tetap + total biaya variabel, kemudian didapatkanlah total biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani tembakau dalam periode satu tahun. Yang pastinya biaya tersebut akan selalu berubah untuk setiap tahunnya seperti misal total biaya saprodi harga di tentukan oleh kebutuhan tanaman dan harga persatuan ,jenis penggunaan tenaga

kerja yang di gunakan dan biaya lain lain yang di keluarkan petani tersebut.

I. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai ekonomis dari yang di hasilkan dan dapat di artikan mentransformasikan (input) menjadi hasil keluaran (output). Yang mana pada kegiatan usaha tani tembakau output yang di hasilkan adalah tembakau itu sendiri. Output yang baik tak lain karena adanya input yang baik pula. Hasil produksi tembakau tergantung dari bagaimana input pada usaha tani itu sendiri.

Tabel 5.16 Produksi dan penerimaan Tembakau

Produksi (Kg)		Grade Yang di Hasilkan				Harga ratarata (Rp)
Kg/UT	Kg/Ha	Grade	Harga (Rp)	Grade	Harga (Rp)	
217,4	465,9	C	65.000	D	75.000	71.500
penerimaan (total produksi x harga ratarata)				Rp/Ut	Rp. 15.544.100	
				Rp/Ha	Rp. 33.311.850	

Sumber : Analisis Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.16 dapat di simpulkan bahwasanya produksi tembakau di Desa Kentengsari kecamatan Candirotto tergolong dalam produksi rendah . adapun penyebab dari rendahnya produksi tembakau tersebut bisa di lihat pada tabel 5.8 pada tabel tersebut di jelaskan bahwa kebutuhan pupuk belum sesuai dengan dosis yang di standarkan oleh dinas pertanian dan ketahanan kabupaten Temanggung.

Pada tabel 5.19 juga di jelaskan Dengan adanya penggunaan pestisida dapat di simpulkan bahwa tembakau di desa kentengsari Kecamatan candirotto terserang hama ataupun penyakit. Bisa saja hal tersebut yang menyeb kan pruduksi tembakau di desa kentengsari kecamatan Candirotto kabupaten Temanggung tidak dapat maksimal.adapun penyebab lain adalah keadaan alam yang tidak mendukung usaha tani tembakau tersebut.

Pada tabel 5.16 menerangkan grade yang di hasilkan dari usaha tani tembakau di Desa Kentengsari yaitu tembakau rajangan grade C dan grade D dengan ciri fisik :

Tembakau Rajangan Grade C : Warna daun rajangan kekuningan

Tembakau Rajangan Grade D : Warna daun rajangan kuning

Kemerah-merahan

Untuk harga tembakau grade C per 1 kg seharga Rp 65.000 dan untuk grade D per 1 Kg seharga Rp 75.000. Fluktuasi harga tembakau dan tidak adanya ketetapan mengenai harga tembakau membuat pendapatan petani tidak menentu. Dengan rata-rata tembakau seharga Rp 71.500 /1Kg tembakau kering maka penerimaan petani sebesar **Rp. 15.544.100 per/UT dan Rp. 33.311.850 per/Ha.**

J. Analisis Usaha Tani

Tabel 5.17 Analisis Pendapatan

No	Uraian	Per UT	Per Ha
1	Produksi (Kg)	217,4 Kg	465.9 Kg
2	Harga (Rp)	71.500	71.500,00
3	Penerimaan⁹(Rp)	15.544.100	33.311.850
4	Total Biaya (Rp)	7.680.556	20.131.708
5	Pendapatan Bersih (Rp)	7.863.544	13.793.802
6	R/C	2.01	1.65

Sumber : Analisis Data primer 2018

Dari hasil analisis tersebut dapat di simpulkan total pendapatan (Pendapatan Bersih) yang di dapatkan oleh petani yaitu Rp 7.863.554 /UT dan Rp 13.793.802/Ha Total pendapatan ini di dapatkan dari rata rata penerimaan (pendapatan kotor) di kurang dengan rata rata total usaha tani ,maka di dapatkan total pendapatan usaha tani tembakau.

Dapat di simpulkan bahwa kelayakan usaha tani tembakau di Desa Kentengsari Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung yaitu 2.01 /UT dalam arti biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 7.680.556 dan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 15.544.100. dan 1.65 /Ha yang berarti pengeluaran sebesar Rp 20.131.708 dan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 33.311.850. Maka R/C >1 dapat di simpulkan bahwa kegiatan usaha tani di Desa Kentengsari Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung layak diusahakan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Luas lahan yang di miliki petani seluas 0,25 sampai 1 Ha dengan rata-rata luas

lahan 0,42 Ha yang di gunakan untuk usaha tani tembakau.

2. Grade yang di dihasilkan dari usaha tani tembakau di Desa Kentengsari yaitu tembakau Rajangan Grade C dan Grade D dengan ciri :
 - a. Tembakau Rajangan Grade C: Warna daun rajangan kekuningan
 - b. Tembakau Rajangan Grade D: Warna daun rajangan kuning kemerah-merahan
3. Pendapatan bersih yang diterima petani tembakau di Desa Kentengsari yaitu Rp 7.863.554 /UT dan Rp 13.793.802 /Ha.
4. Kelayakan usaha tani tembakau di Desa Kentengsari Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung yaitu R/C 2.01.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnindita K, Fitriyana Sholihatun, Zara Kumala P, Sandi Budi Arta,2011. *Budidaya Tanaman Tembakau (nicotiana Tabacum L) Fakultas pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.* http://www.academia.edu/4908287/Budidaya_Tanaman_Tembakau

- Arif,Rianto,E Amalia,2010.*Teori Mikro Ekonomi : Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Kencana Predana Media Group,Jakarta. Badan Pusat Statistik Indonesia 2017.
- Budiman,Haryanto,2013.*Budidaya Tanaman Tembakau*.Pustaka Baru Pres, Yogyakarta
- Brata Wisnu,2012,*TEBAKAU Atau MATI Kesaksian, Kegelisahan dan Harapan Seorang Petani Tembakau*,Penerbit, Indonesia Berdikari. Jakarta.
- Cahyono,B.2011. Botani Tanaman Tembakau (Nicotiana Tabacum L). Kanisius ,Yogyakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan.2017.*Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Tembakau 2013-2017*,Penerbit,Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan,Direktorat Jendral Perkebunan,Kementrian Pertanian.
- Estariza.E.Fembriarti.E.D.Hurip.S.2013.*Efisiensi Produksi dan Usaha Tani Tembakau, di Kabupaten Lampung Timur*.Jurnal.Vol 1.No.3. Universitas Negeri Lampung.
- Efendi.Yusuf.2014. *Kontribusi Usaha Tani Tembakau (Nicotiana Tobacum) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Tieng Kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauziah.Elys.2010. *Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usaha Tani Tembakau Kabupaten Temanggung*. Jurnal.Issn.Embrio.Vol.7.
- Faisal.A.Wanda.2015.*Analisis Pendapatan Usaha Tani Jeruk Siam*. Ejournal. Ilmu Adminitrasi Bisnis.Universitas Mulawarman.
- Hardanis. Poerwono.2013.*Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usaha Tani Tembakau Rakyat*. Kabupaten. Temanggung. Diponegoro Jurnal Of Economic.Volume.3.
- Manumono, Danang,2010,*Analisis Trade-Off Usaha Tani Rakyat sindoro-Sumbing Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah*.
- Mamat H,S,2006,*Analisis Mutu, Produktifitas,Keberlanjutan dan Arah Penanaman Usaha Tani Tembakau di Kabupaten Temanggung jawa Tengah*. Jurnal. Program Pasca sarjana institut Pertanian Bogor.Bogor.
- Matnawi, M. 2012.*Sistematika Tanaman Tembakau (Nicotiana Tabacum L)*. Universitas Sumatra Utara.
- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta, CV. Bandung.
- Sukmadinata, N.S.2011. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung , Remaja Rosadakarya.
- Suwarto . Octavianti.Y.2010. *Budidaya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penerbit Swadaya,Jakarta.
- Sukirno.Sadono.2002.*Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Nitasari.2010. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Dan Tataniaga Tembakau Voor Oogst Kasturi Pada Gabungan Kelompok Tani Permata VII Desa Pakusari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur*. Universitas Pertanian Bogor